



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v11i2.29882>

Vol. 11 No. 2 Tahun 2024 | Hal. 195-210

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Potret Moderasi Beragama: Analisis Framing Pemberitaan Paus Fransiskus Pada website NU Online

Serin Himatus Soraya

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Sherinhsry11@gmail.com

Abstract

THE PORTRAIT OF RELIGIOUS MODERATION: A FRAMING ANALYSIS OF POPE FRANCIS'S COVERAGE ON THE NU ONLINE WEBSITE . This article aims to analyze journalists' involvement in building religious moderation through reporting on the NU *Online* website. The focus of the news that is the object of the study is the news about Paus Fransiskus arrival in Indonesia on September 3-6, 2024. Overall, there are 24 news items, but only 5 news items are analyzed in depth using Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis technique. The framing analysis approach used contains four elements, namely syntactic structure, thematic structure, script structure, and rhetorical structure. The results of this study prove that journalists are fully involved in building religious moderation through news written especially on the NU *Online* media.

Keywords: journalist, religious moderation, NU Online

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan wartawan dalam membangun moderasi beragama melalui pemberitaan di website NU *Online*. Adapun fokus pemberitaan yang menjadi objek penelitian adalah pemberitaan tentang kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 3-6 September 2024. Secara keseluruhan terdapat 24 berita, namun hanya 5 berita yang dianalisis secara mendalam menggunakan teknik

analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pendekatan analisis framing yang digunakan memuat empat elemen yaitu, struktur sintaksis, struktur tematik, struktur skrip, dan struktur retorik. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa wartawan memiliki keterlibatan penuh dalam membangun moderasi beragama melalui berita yang ditulis khususnya pada media *NU Online*.

Kata Kunci: wartawan, moderasi beragama, *NU Online*

A. Pendahuluan

Moderasi beragama telah menjadi salah satu wacana penting di Indonesia, negara dengan populasi mayoritas Muslim namun memiliki keragaman agama yang luar biasa. Dalam konteks ini, diskursus tentang toleransi, keberagaman, dan harmoni antarumat beragama terus berkembang sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan stabilitas sosial. Salah satu aspek menggelisahkan yang dihadapi oleh Indonesia adalah ekstremisme dan terorisme (Bagir & Sormin, 2022). Oleh sebab itu, pemahaman dan penerapan moderasi beragama juga menjadi penangkal terhadap ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengancam stabilitas nasional. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan pribadi, keluarga, Masyarakat, dan manusia seluruhnya (RI, 2019).

Dijelaskan bahwa realitas masyarakat Indonesia yang plural perlu dikelola dengan baik agar tidak terjadi konflik yang serius. Perbedaan yang ada seharusnya dapat berpotensi sebagai pemersatu bangsa. Ia juga menambahkan di sinilah pentingnya media massa dapat memanfaatkan perannya sebagai media strategis yang menyebarkan informasi sekaligus turut serta memperkuat budaya kerukunan di tengah perbedaan (Daulay, 2016). Atau dapat dikatakan media massa memiliki peran strategis dalam membangun narasi yang mendukung moderasi beragama. Salah satu aspek penting dari moderasi adalah menciptakan ruang dialog lintas iman, sebagaimana tercermin dalam kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada September 2024.

Dalam konteks ini, pemberitaan media tentang kegiatan keagamaan lintas agama dapat memperkuat upaya moderasi beragama. *NU Online*, sebagai portal berita resmi milik Nahdlatul Ulama, secara konsisten mengangkat narasi keberagaman dan toleransi melalui kontennya (Sefriyono, 2020). Kehadiran Paus Fransiskus di Indonesia menjadi momentum penting yang diberitakan dengan perspektif yang mendukung dialog lintas agama. Kedatangan Paus Fransiskus, sebagai simbol otoritas tertinggi dalam Gereja Katolik, membawa makna penting dalam kerangka hubungan lintas agama di Indonesia. Paus dikenal sebagai sosok yang moderat, yang terus mendorong

dialog antaragama di berbagai belahan dunia. Narasi kedatangan Paus Fransiskus ini membuka peluang untuk melihat bagaimana wacana moderasi beragama dipraktikkan dan didiskusikan di ruang digital, khususnya dalam website *NU Online*.

Sebagai pemimpin Gereja Katolik, Paus Fransiskus sering kali menyuarakan pesan-pesan perdamaian, solidaritas, dan inklusivitas yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Pernyataan Paus Fransiskus yang menekankan perdamaian lintas agama dan nilai-nilai kemanusiaan universal sering mendapatkan perhatian dari media, khususnya yang berkaitan dengan pemberitaan yang relevan bagi masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, peran media, termasuk website *NU Online*, sebagai platform berita milik organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), memiliki potensi signifikan dalam menyebarkan pesan moderasi beragama.

Wartawan, sebagai agen pembawa berita, memiliki peran strategis dalam membangun narasi tentang moderasi beragama melalui cara mereka melaporkan peristiwa dan menyajikan informasi. Berita yang dipublikasikan melalui media massa, baik yang positif maupun negatif akan begitu cepat memengaruhi cara pikir masyarakat (Daulay, 2016). Dalam konteks pemberitaan Paus Fransiskus di *NU Online*, wartawan dihadapkan pada tanggung jawab untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan persatuan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana keterlibatan wartawan dalam membangun moderasi beragama melalui pemberitaan tentang Paus Fransiskus di *NU Online*.

Terdapat 24 berita tentang kedatangan paus fransiskus ke Indonesia pada 3-6 September 2024. Tapi penulis memilih lima berita untuk dianalisis menggunakan analisis *framing*. untuk kecukupan data dan keterbatasan waktu. Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana (Sobur, 2018). Dalam perspektif komunikasi, *framing* dikenal sebagai alat untuk membedah cara-cara atau ideologi media ketika membangun fakta. Dalam hal ini, *framing* digunakan untuk membedah strategi yang digunakan oleh wartawan untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya dengan melakukan seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta, sehingga berita yang disajikan lebih bermakna dan lebih menarik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode ini menggunakan pendekatan yang sistematis dengan empat elemen utama: (1) Struktur Sintaksis yaitu meneliti bagaimana susunan kalimat, paragraf, dan elemen teks dalam berita digunakan untuk

menyampaikan informasi. Analisis ini melibatkan pemahaman terhadap judul, lead, hingga struktur keseluruhan teks. (2) Struktur Tematik yaitu menganalisis pola pengorganisasian ide dalam berita, termasuk fokus utama dan urutan logis dalam penyampaian isu. Elemen ini membantu mengungkap prioritas informasi yang ditekankan oleh media. (3) Struktur Skrip yaitu mengkaji pola penyajian informasi berdasarkan pola umum yang dikenal oleh audiens, seperti format klasik pemberitaan (5W+1H: *Who, What, When, Where, Why, dan How*). (4) Struktur Retoris yaitu mengidentifikasi penggunaan perangkat bahasa seperti metafora, idiom, gaya bahasa, dan visualisasi untuk memperkuat pesan tertentu. Elemen retorik digunakan untuk menciptakan dampak emosional atau mengarahkan pemahaman audiens (Eriyanto, 2015). Dengan menganalisis keempat struktur ini, penelitian dapat menggambarkan bagaimana media membingkai isu tertentu untuk membentuk opini publik. Metode ini cocok untuk mengeksplorasi wacana dalam pemberitaan, terutama cara wartawan dalam membangun moderasi beragama dalam berita *NU Online*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran media dalam membingkai isu keberagaman dan toleransi, di antaranya: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Latip Kahpi dengan judul “Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama” mengkaji bagaimana peran media sosial dalam membangun kerukunan umat beragama (Kahpi, 2019); kedua, penelitian dengan judul “Penguatan Harmoni Umat Beragama Di Indonesia: Menimbang Peran dan Fungsi Media Massa” memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis-jenis media massa, tantangan dan peran penting media massa dalam konteks harmoni beragama di Indonesia (Ikhsan et al., 2023); dan ketiga, penelitian dengan judul “New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia” menganalisis pemanfaatan YouTube dalam upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia dalam akun resmi YouTube Kementerian Agama Republik Indonesia, “Kemenag RI” (Sazali & Mustaf, 2023).

Penelitian yang disebutkan mengkaji tentang peran, fungsi, dan bagaimana cara media dalam menguatkan kerukunan, toleransi, dan moderasi beragama. Akan tetapi, studi yang secara spesifik mengeksplorasi keterlibatan wartawan dalam membangun moderasi beragama, terutama dalam pemberitaan kunjungan tokoh agama seperti Paus Fransiskus, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada pemberitaan *NU Online*. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media keagamaan dapat berperan dalam membangun kesadaran moderasi beragama di kalangan masyarakat luas, serta untuk mengidentifikasi strategi jurnalistik yang dapat mendukung terciptanya harmonisasi keberagaman di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap keterlibatan wartawan sebagai aktor utama dalam membingkai berita moderasi beragama. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hasil framing, penelitian ini menyoroti bagaimana proses framing dilakukan oleh wartawan dalam konteks keberagamaan. Studi ini juga menekankan peran media berbasis keagamaan seperti *NU Online*, yang merepresentasikan Islam moderat, dalam mendukung dialog lintas iman melalui narasi yang dibangun dalam pemberitaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan tentang framing media dalam isu keberagamaan tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan peran wartawan sebagai agen moderasi beragama di Indonesia.

B. Pembahasan

Secara keseluruhan, terdapat 24 berita dalam website *NU Online* yang menginformasikan seputar momen kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 3 hingga 6 September 2024. Namun, karena keterbatasan waktu dan kecukupan data, penelitian ini hanya akan membedah lima berita untuk menemukan bagaimana cara wartawan dalam membangun moderasi beragama melalui berita yang ditulisnya. Adapun lima berita yang dianalisis diantaranya sebagai berikut: (1) Berita berjudul “Di Hadapan Paus Fransiskus, Jokowi Kenalkan Indonesia sebagai Negara Majemuk” yang rilis pada 4 September 2024. (2) Berita berjudul “Gusdurian: Paus Fransiskus Hadir dengan Teladan Kesederhanaan di Tengah Wabah Nafsu Kekuasaan” rilis pada 4 September 2024. (3) Berita berjudul “Momen Paus Fransiskus Simak Pembacaan Al-Qur'an tentang Keimanan dan Hidup Bersama” yang rilis pada 5 September 2024. (4) Berita berjudul “Bersama Paus Fransiskus, Imam Besar Istiqlal Ungkap Masalah Lingkungan sebagai Ancaman Kehidupan” rilis pada 5 September 2024. (5) Berita berjudul “Azan di TV Hanya Teks saat Misa Akbar Paus Fransiskus, Rais PBNU: Tak Ada Aspek Syar'i yang Dilanggar” rilis pada 5 September 2024.

1. Analisis Berita “Di Hadapan Paus Fransiskus, Jokowi Kenalkan Indonesia sebagai Negara Majemuk”

a. Struktur Sintaksis

Berita ini menggunakan struktur linear dengan elemen kronologis yang mendukung penyampaian pesan utama. Lead berita yaitu Presiden Joko Widodo menyampaikan kepada Paus Fransiskus bahwa Indonesia adalah negara majemuk, saat penyambutan di Istana Presiden. Kemudian isi

utama dari berita adalah penjelasan Jokowi tentang kemajemukan Indonesia, yang mencakup jumlah suku, pulau, dan keragaman budaya, serta nilai-nilai seperti toleransi dan persatuan. Dan bagian penutup berisi penegasan Jokowi tentang pentingnya merayakan perbedaan untuk perdamaian dunia, serta informasi tentang perjalanan apostolik Paus ke negara-negara lain di Asia Pasifik. Sebagaimana pernyataan yang menyebutkan bahwa untuk mempertahankan kemajemukan Indonesia perlu praktik moderasi beragama dari seluruh lapisan masyarakat (Azahra & Slam, 2022). Dengan demikian pada struktur ini, wartawan mencoba untuk memberikan gambaran bahwa pesan utama yaitu identitas Indonesia sebagai bangsa majemuk yang menekankan harmoni dan toleransi.

b. Struktur Tematik

Gagasan utama berita ini adalah memperkenalkan Indonesia sebagai model negara yang berhasil menjaga harmoni di tengah kemajemukan dan menjadikan toleransi sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Fokus berita adalah penghormatan terhadap keragaman dan pentingnya toleransi. Sedangkan elemen pendukungnya yaitu penjelasan data faktual (714 suku, 17.000 pulau) serta ideologi nasional (Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika) sebagai pilar pemersatu. Dan konteks global dari berita ini adalah upaya Indonesia bersama Vatikan dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi lintas negara. Penonjolan sikap toleransi yang dilakukan oleh wartawan dalam framing berita ini sesuai dengan teori yang menyebutkan toleransi merupakan konsepsi yang dilandasi oleh kultur atau kehendak untuk memberikan penghormatan kepada orang lain (Isnaeni, 2019). Dalam hal ini wartawan mencoba untuk memberikan penjelasan bahwa kemajemukan Indonesia dapat dirawat dengan toleransi.

c. Struktur Skrip

Logika penyampaian berita dirancang untuk menghubungkan keunikan Indonesia dengan pesan global yang relevan. Tahap Awal: Penyambutan Paus Fransiskus dan pengenalan kemajemukan Indonesia oleh Jokowi. Tahap Tengah: Penjelasan lebih mendalam tentang keberagaman Indonesia, dengan data faktual dan penekanan pada nilai toleransi sebagai pengikat bangsa. Tahap Akhir: Ajakan Jokowi untuk merayakan perbedaan, yang dihubungkan dengan misi global untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

d. Struktur Retoris (Pilihan Bahasa)

Pilihan bahasa dalam berita ini dirancang untuk menciptakan kesan positif terhadap Indonesia dan menonjolkan peran negara dalam menyebarkan nilai universal. Beberapa yang menjadi focus diantaranya, kutipan Jokowi yang menggunakan kalimat-kalimat inklusif seperti "*merayakan perbedaan*," "*saling menerima*," dan "*memperkuat toleransi*" yang memberikan kesan optimistis. Penyebutan fakta berupa data jumlah suku, pulau, dan keberagaman memberikan bobot faktual untuk memperkuat klaim Indonesia sebagai negara majemuk. Dan referensi Ideologi berupa penyebutan *Pancasila* dan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai nilai inti menegaskan dasar harmoni dan toleransi di Indonesia. Sebagaimana teori bahwa Pancasila menjadi landasan teologis bagi agama-agama untuk mewujudkan sikap saling menghargai perbedaan (Mukhlis, 2016).

Berdasarkan analisis struktur di atas, dapat disimpulkan bahwa berita tersebut dirancang untuk menonjolkan Indonesia sebagai negara yang mampu menjaga harmoni di tengah perbedaan. Framing mengarahkan pembaca untuk melihat kemajemukan sebagai kekuatan, bukan kelemahan, dan menegaskan peran Indonesia dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dunia. Pesan utama disampaikan secara optimistis, dengan dukungan data faktual dan bahasa inklusif yang memperkuat kredibilitas.

2. Analisis Berita "Gusdurian: Paus Fransiskus Hadir dengan Teladan Kesederhanaan di Tengah Wabah Nafsu Kekuasaan"

a. Struktur Sintaksis

Berita disusun dengan alur deduktif, dimulai dari pernyataan utama dan berlanjut dengan pengembangan argumentasi. Lead berita yaitu Alissa Wahid menyampaikan bahwa kedatangan Paus Fransiskus memberikan teladan kesederhanaan di tengah realitas nafsu kekuasaan dan masalah sosial. Kesederhaan merupakan bagian dari prinsip moderasi beragama (RI, 2019). Sementara isi utamanya yaitu penjelasan sikap Paus Fransiskus yang sederhana (seperti memilih kendaraan sederhana), komitmennya pada isu-isu fundamental, dan panduannya untuk menegakkan etika demokrasi, keadilan sosial, dan perdamaian. Dan penutupnya yaitu refleksi kehadiran Paus sebagai momentum bagi Indonesia untuk mensyukuri toleransi dan perdamaian, serta

mendorong kolaborasi antariman untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Melalui struktur ini wartawan menekankan pesan inti tentang kesederhanaan dan relevansi teladan Paus Fransiskus bagi masyarakat Indonesia.

b. Struktur Tematik

Gagasan utama berita ini adalah menghadirkan Paus Fransiskus sebagai simbol kesederhanaan dan komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan di tengah realitas sosial yang kompleks. Fokus berita adalah teladan kesederhanaan Paus Fransiskus sebagai kritik implisit terhadap kondisi politik dan sosial yang didominasi oleh korupsi, kolusi, dan nafsu kekuasaan. Adapun elemen pendukungnya yaitu sikap Paus Fransiskus terhadap isu-isu global (keadilan sosial, lingkungan hidup, perdamaian) dan kolaborasi antariman untuk memperbaiki realitas sosial. Dan konteks Indonesianya dengan menyoroti tantangan seperti korupsi, ketimpangan sosial, dan pentingnya menjaga demokrasi dengan nilai etika dan moral. Melalui struktur ini, wartawan secara eksplisit menyampaikan pesan untuk menghindari hedonisme tanpa mementingkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang berlawanan dengan tujuan beragama (Irawan, 2020).

c. Struktur Skrip

Berita mengikuti alur logika yang menghubungkan simbol kesederhanaan Paus dengan kritik terhadap kondisi sosial-politik dan harapan masa depan. Tahap Awal: mengidentifikasi kesederhanaan Paus Fransiskus sebagai pembeda di tengah kondisi sosial-politik yang penuh nafsu kekuasaan. Manusia seringkali menggunakan agama sebagai alasan untuk memenuhi hawa nafsunya (Irawan, 2020). Tahap Tengah: menjelaskan isu-isu fundamental yang harus menjadi perhatian bersama, seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, dan toleransi. Tahap Akhir: menghubungkan kehadiran Paus dengan pentingnya kerja kolaboratif antariman, serta refleksi nilai toleransi yang sudah dimiliki Indonesia.

d. Struktur Retoris

Pilihan bahasa dalam berita ini sangat efektif dalam menyampaikan kritik dan harapan secara implisit diantaranya menggunakan kutipan kunci: Alissa Wahid menyebut istilah seperti "*wabah nafsu kekuasaan*," "*keserakahan manusia*," dan "*nilai agama dan demokrasi*" yang mempertegas

ironi sosial dan perlunya teladan seperti Paus Fransiskus. Pujian terhadap Paus: Frasa seperti "*komitmen pada perdamaian,*" "*pertaubatan ekologis,*" dan "*kesederhanaan sebagai teladan*" menggarisbawahi relevansi universal dari pesan Paus. Dan ajakan refleksi: Ungkapan seperti "*momentum untuk mensyukuri toleransi*" dan "*mewujudkan kerja kolaboratif*" memberikan nada optimistis untuk perubahan sosial.

Berita ini membingkai kehadiran Paus Fransiskus sebagai simbol moral yang mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai fundamental yang sering terabaikan, seperti kesederhanaan, keadilan sosial, dan toleransi. Framing yang digunakan menyoroti relevansi pesan Paus bagi Indonesia yang sedang menghadapi tantangan sosial-politik. Pesan utama berita ini adalah dorongan untuk menjadikan momentum kunjungan Paus sebagai refleksi, inspirasi, dan ajakan untuk bekerja bersama demi perdamaian dan keadilan sosial.

3. Analisis Berita “Momen Paus Fransiskus Simak Pembacaan Al-Qur'an tentang Keimanan dan Hidup Bersama”

a. Struktur Sintaksis

Berita disusun dengan struktur piramida terbalik, di mana informasi paling penting diletakkan di awal, yaitu momen Paus Fransiskus menyimak lantunan ayat Al-Qur'an oleh Kayla. Lead berita adalah momen Paus Fransiskus menyimak pembacaan Al-Qur'an oleh hafizah tunanetra Kayla Nur Syahwa di Masjid Istiqlal. Adapun Isi Utama dari berita yaitu penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan, pernyataan Paus tentang dialog lintas iman, serta penandatanganan deklarasi terkait dehumanisasi dan perubahan iklim. Dan penutup berita adalah agenda lanjutan Paus Fransiskus, seperti misa di Gelora Bung Karno. Struktur ini bertujuan menarik perhatian pembaca pada hal yang dianggap unik dan simbolis, yaitu pemimpin Gereja Katolik yang menyimak pembacaan ayat Al-Qur'an. Momen simbolik tersebut dimanfaatkan oleh wartawan untuk membangun konsep moderasi beragama melalui pemberitaan.

b. Struktur Tematik

Gagasan utama yang diangkat adalah pentingnya dialog lintas iman dalam menciptakan harmoni antaragama, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama. Fokus dari berita ini yaitu toleransi dan dialog lintas iman. Sedangkan elemen pendukungnya adalah penampilan Kayla, pesan dari ayat Al-Qur'an yang dibacakan, dan pidato Paus Fransiskus yang menekankan persatuan dalam perbedaan. Dan konteksnya yaitu disampaikan dalam acara Interreligious Meeting, yang menjadi simbol penting toleransi agama. Pada struktur ini, wartawan bermaksud menyampaikan pesan bahwa membangun harmoni dan dialog antaragama dapat dilakukan dengan menciptakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan berbagai agama (Krismiyanto & Kii, 2023).

c. Struktur Skrip

Berita mengikuti alur logis dari deskripsi peristiwa menuju pesan moral yang disampaikan. Tahap Awal: menggambarkan suasana dan peristiwa, seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh Kayla. Tahap Tengah: menghubungkan isi ayat yang dibacakan dengan nilai-nilai universal yang relevan bagi keberagaman. Tahap Akhir menyampaikan pesan dari Paus Fransiskus dan langkah simbolis berupa penandatanganan deklarasi, yang menggarisbawahi komitmen terhadap toleransi dan lingkungan.

d. Struktur Retoris

Bahasa yang digunakan dalam berita cenderung netral dan mendukung nilai-nilai universal seperti keimanan, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Menggunakan kutipan ayat al-Qur'an yang disampaikan dengan terjemahan langsung untuk menekankan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan. Adanya pernyataan Paus Fransiskus yang menggunakan bahasa inklusif, seperti "dialog lintas iman" dan "simbol kehidupan bersama yang damai," yang menonjolkan semangat perdamaian. Selanjutnya penggunaan frasa positif seperti "momen menarik," "hidup bersama," dan "kehidupan damai," memperkuat pesan toleransi.

Berdasarkan analisis struktur di atas, berita ini mengarahkan pembaca untuk memaknai momen tersebut sebagai simbol penting dialog lintas agama yang damai. Framing yang digunakan menonjolkan kesan inklusif, toleran, dan relevansi nilai-nilai agama untuk menyelesaikan tantangan global seperti konflik antaragama dan perubahan iklim.

4. Analisis Berita “Bersama Paus Fransiskus, Imam Besar Istiqlal Ungkap Masalah Lingkungan sebagai Ancaman Kehidupan”

a. Struktur Sintaksis

Berita disusun dengan alur tematik yang mengangkat dialog antaragama sebagai solusi atas masalah global. Lead pada berita adalah Imam Besar Masjid Istiqlal Prof Nasaruddin Umar menyoroti krisis lingkungan dalam pertemuan antaragama bersama Paus Fransiskus di Masjid Istiqlal. Adapun isi utama yang diangkat yaitu penekanan pada isu krisis lingkungan (perubahan iklim, pemanasan global), pengenalan Masjid Istiqlal sebagai bangunan ramah lingkungan, dan pentingnya dialog antaragama untuk menangani persoalan global. Berita kemudian ditutup dengan penyebutan tokoh-tokoh agama lintas iman yang hadir dan agenda lanjutan Paus Fransiskus di Indonesia. Struktur ini memadukan pesan utama tentang ancaman lingkungan dengan pentingnya kolaborasi antaragama dalam menyelesaikan persoalan.

b. Struktur Tematik

Gagasan utama adalah pentingnya dialog antaragama dalam menghadapi masalah lingkungan sebagai ancaman keberlanjutan hidup manusia. Berita berfokus pada krisis lingkungan sebagai tantangan global yang membutuhkan pendekatan kolaboratif lintas agama. Sedangkan elemen pendukungnya adalah pengenalan Masjid Istiqlal sebagai rumah ibadah ramah lingkungan dan pengakuan internasional atas inisiatif tersebut. Konteks globalnya yaitu masalah lingkungan dikaitkan dengan isu kemanusiaan seperti konflik dan ketimpangan, menunjukkan relevansi kerja sama antariman untuk menciptakan dunia yang lebih harmoni. Melalui struktur ini, wartawan mencoba untuk menjelaskan bahwa mempererat hubungan antaragama sangat penting untuk mewujudkan lingkungan yang harmonis (Fauziah & Ashifa, 2024).

c. Struktur Skrip

Berita ini mengikuti logika yang menghubungkan krisis lingkungan dengan perlunya kerja sama lintas iman sebagai solusi. Tahap Awal: Identifikasi masalah global, khususnya lingkungan, sebagai ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia. Tahap Tengah: Pengenalan kontribusi Masjid Istiqlal dalam inisiatif lingkungan dan dialog antaragama sebagai pendekatan

solutif. Tahap Akhir: Penekanan pada pentingnya harmoni sosial dan kolaborasi lintas iman untuk menciptakan keberlanjutan.

d. Struktur Retoris

Pilihan bahasa dalam berita ini menggambarkan urgensi krisis lingkungan sekaligus memberikan nada optimistis tentang solusi lintas iman. Berita ini memuat ungkapan krisis berupa Istilah seperti "*ancaman kehidupan*," "*krisis lingkungan*," dan "*pemanasan global*" digunakan untuk menyoroti urgensi masalah. Pujian pada Inisiatif Istiqlal dengan frasa seperti "*bangunan ramah lingkungan*" dan "*sertifikat Excellent in Design for Greater Efficiency*" menekankan upaya konkret untuk menjadi teladan. Serta harapan dan solusi dengan pernyataan seperti "*dambaan kehidupan damai, tenteram, dan harmoni*" mengajak pembaca untuk memandang dialog antaragama sebagai solusi nyata.

Berita ini dibingkai untuk menunjukkan bahwa krisis lingkungan adalah tantangan bersama yang membutuhkan pendekatan lintas agama dan kolaborasi global. Kehadiran Paus Fransiskus dan Imam Besar Masjid Istiqlal menjadi simbol harmoni yang menegaskan bahwa dialog antaragama dapat menjadi platform untuk menyelesaikan persoalan besar manusia, seperti lingkungan dan konflik sosial. Pesan utama berita ini menyoroti harapan dan potensi solusi berbasis kerja sama antarkeyakinan demi keberlanjutan hidup manusia.

5. Analisis Berita “Azan di TV Hanya Teks saat Misa Akbar Paus Fransiskus, Rais PBNU: Tak Ada Aspek Syar’i yang Dilanggar”

a. Struktur Sintaksis

Berita ini disusun untuk menyoroti pandangan ulama mengenai kebijakan Kemenag terkait siaran azan berbentuk teks saat Misa Akbar Paus Fransiskus. Lead berita adalah pernyataan Rais Syuriyah PBNU K.H. Cholil Nafis yang menilai kebijakan ini tidak melanggar syar’i. Adapun isi utamanya yaitu penjelasan Kiai Cholil tentang syiar Islam yang tetap terjaga meskipun azan hanya ditampilkan dalam bentuk teks di televisi, serta dukungan dari tokoh lain seperti KH Ulil Abshar Abdalla. Dan penutupnya berupa penjelasan teknis kebijakan Kemenag yang mendukung pelaksanaan Misa Akbar melalui siaran langsung tanpa interupsi di televisi. Wartawan melalui struktur ini menunjukkan keseimbangan dengan memaparkan alasan kebijakan dan

dukungan dari ulama. Keseimbangan merupakan salah satu dari prinsip moderasi beragama (RI, 2019).

b. Struktur Tematik

Gagasan utama adalah bahwa kebijakan Kemenag soal siaran azan dalam bentuk teks selama Misa Akbar Paus Fransiskus bukanlah pelanggaran syar'i, melainkan bentuk penghormatan kepada umat Katolik. Fokus utama berita yaitu tidak ada pelanggaran syar'i dalam kebijakan ini karena azan tetap berkumandang di masjid dan mushala. Sedangkan narasi Pendukungnya berupa kebijakan ini adalah langkah menjaga harmoni lintas agama dan bentuk penghormatan kepada umat Katolik yang sedang beribadah. Dan pesan positif yang ditonjolkan adalah kebijakan ini menekankan pentingnya menjaga persaudaraan antarumat beragama dan persatuan bangsa.

c. Struktur Skrip

Logika berita ini mengalir dari isu kebijakan teknis menuju justifikasi syar'i dan etis, diakhiri dengan narasi tentang pentingnya harmoni lintas agama. Tahap Awal: Kebijakan Kemenag untuk menyiarkan azan dalam bentuk teks selama Misa Akbar Paus Fransiskus. Tahap Tengah: Penjelasan dari ulama NU yang mendukung kebijakan ini, dengan menekankan bahwa tidak ada pelanggaran syar'i. Tahap Akhir: Pentingnya menjaga persatuan bangsa melalui penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya.

d. Struktur Retoris

Pilihan bahasa dalam berita ini mengedepankan narasi penghormatan antaragama dan menjaga harmoni, dengan menggunakan istilah yang menenangkan dan mengundang dialog. Berita ini menggunakan ungkapan penegasan berupa frasa seperti *"tidak ada aspek syar'i yang dilanggar"* dan *"bagian dari penghormatan kepada ibadah saudara-saudara kaum Kristiani"* menegaskan dukungan ulama terhadap kebijakan ini. Nada Persaudaraan: Pernyataan seperti *"mari kita jaga persaudaraan sesama anak bangsa"* menekankan pentingnya solidaritas dan toleransi. Selain itu, juga menggunakan bahasa netral dengan penyampaian kebijakan Kemenag dikemas secara informatif tanpa memberikan kesan kontroversial.

Berita ini dibingkai untuk menekankan bahwa kebijakan terkait azan berbentuk teks selama Misa Akbar Paus Fransiskus adalah keputusan yang sesuai secara syar'i, etis, dan nasional. Pesan utamanya adalah menjaga persatuan dan harmoni lintas agama di tengah keberagaman Indonesia. Dukungan ulama NU menjadi kunci untuk meredam potensi polemik, sekaligus menegaskan nilai persaudaraan dan penghormatan dalam kehidupan berbangsa.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, wartawan memiliki keterlibatan penuh dalam membangun wacana moderasi beragama melalui berita yang ditulisnya di media NU *Online*. Keterlibatan wartawan dapat dilihat melalui struktur penulisan mulai dari sintaksis, tematik, skrip, dan retorik. Analisis yang digunakan telah membuktikan secara detail cara yang digunakan oleh wartawan dalam mengkonstruksikan pesan moderasi beragama. Hanya saja penelitian ini masih terbatas pada literatur, diharapkan penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai keterlibatan wartawan dalam membangun moderasi beragama melalui metode lain yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Azahra, S., & Slam, Z. (2022). Moderasi Beragama untuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Soshumdik*, 1 (4).
- Bagir, Z. A., & Sormin, J. M. I. (Eds.). (2022). *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama; Suatu Tinjauan Kritis*. PT Elex Media Komputindo.
- Daulay, H. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS.
- Farihah, I., & Nurani, I. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12 (1), 213–234. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I1.2347>
- Fauziah, A., & Ashifa, W. A. N. (2024). Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 2 (2).

- Ikhsan, F., Muna, A. J. N., Kurrohman, M. H., & Miftah, M. (2023). Penguatan Harmoni Umat Beragama di Indonesia Menimbang Peran dan Fungsi Media Massa. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 15 (2).
- Indrajit, R. E. (2016). *E- Learning dan Sistem Informasi Pendidikan: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja* (2nd ed.). Preinexus.
- Irawan, I. K. A. (2020). Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten*.
- Isnaeni, F. (2019). Mempererat Kerukunan Beragama Melalui Sikap Toleransi. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang*.
- Kahpi, M. L. (2019). Peran Media Sosial dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *HIKMAH*, 13(2).
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3).
- Mukhlis, F. H. (2016). Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4 (2).
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sazali, H., & Mustaf, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2).
- Sefriyono, S. (2020). Jihad Digital: Pembungkahan Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya. *Fikrah*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7214>
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis "Framing"* (8th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong